



INSAN

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>

p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181



EDITORIAL / PENGANTAR REDAKSI

A New Direction for Insan JPKM: Embracing Both International and National Relevances

NIDO DIPO WARDANA*

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

English has become the lingua franca in scientific communication. Non-native researchers were even found to submit 60% of their manuscripts in English (Stockemer & Wigginton, 2019). A belief that English publications can increase the reputation of the authors was known as the primary motivation behind this publication preference. Indeed, English articles tend to obtain a higher number of citations (Di Bitetti & Ferreras, 2017). This might be because English renders publications accessible to more readers. Many institutional bodies (including universities) eventually encourage their researchers to publish their works exclusively in English (Márquez & Porras, 2020).

Unfortunately, this hegemony that English has in scientific communication does not come without a price. Writing in English naturally is a challenge for non-native researchers. Although some opposed this proposition (see Flowerdew, 2019), a study showed that non-native researchers perceived English as a barrier in scientific writing (Hanauer et al., 2019). It then drives researchers who are not fluent in English to choose publishing in national journals (Meneghini & Packer, 2007). Consequently, important findings and perspective from non-anglophone countries might be missing in the international scientific discourses.

In relation to this, since its very first publication, *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental (JPKM)* has been committed to be a scientific platform for psychological and mental health researchers in Indonesia. By publishing in Indonesian language, we hoped that researchers would not have difficulties publishing their findings and local readers would not be hampered to understand and apply the knowledge disseminated in our journal either. However, we understand that the current global trend is leaning towards the use of English in scientific communication. *Insan JPKM* is now hoping to bring studies by Indonesian researchers into the international scientific discourses and not to let them be “the lost science”.

Therefore, *INSAN JPKM* feels that it is necessary to balance the drive for internationalization with national relevance. Starting from Volume 7, we have decided to publish articles bilingually (in English and Indonesian). We are optimistic that with this new direction, *Insan JPKM* will strive as a gate connecting local studies with international scientific advancement.



INSAN

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>

p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181



Arah Baru bagi Insan JPKM: Merangkul Relevansi Internasional dan Nasional

Bahasa Inggris telah menjadi basantara dalam komunikasi ilmiah. Peneliti yang bukan penutur asli Bahasa Inggris bahkan ditemukan mengirimkan 60% naskahnya dalam Bahasa Inggris (Stockemer & Wigginton, 2019). Kepercayaan bahwa publikasi berbahasa Inggris akan meningkatkan reputasi penulis menjadi motivasi utama di balik preferensi publikasi. Memang, artikel dalam berbahasa Inggris cenderung mendapatkan jumlah sitasi yang lebih tinggi (Di Bitetti & Ferreras, 2017). Hal ini mungkin karena Bahasa Inggris memungkinkan publikasi untuk diakses oleh lebih banyak pembaca. Hal ini akhirnya mendorong banyak badan institusional (termasuk universitas) mewajibkan para peneliti untuk mempublikasikan naskah mereka secara eksklusif dalam Bahasa Inggris (Márquez & Porras, 2020).

Sayangnya, hegemoni Bahasa Inggris dalam komunikasi ilmiah ini tidak datang tanpa harga yang harus dibayarkan. Menulis dalam Bahasa Inggris tentu menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti non-penutur asli. Meskipun beberapa tokoh tidak setuju akan pendapat ini (lihat Flowerdew, 2019), sebuah studi menunjukkan bahwa non-penutur asli menganggap bahwa Bahasa Inggris adalah hambatan dalam menulis ilmiah (Hanauer dkk., 2019). Hal ini dapat kemudian mendorong peneliti-peneliti yang tidak lancar berbahasa Inggris untuk memilih menerbitkan naskahnya di jurnal nasional (Meneghini & Packer, 2007). Akibatnya, temuan-temuan dan perspektif-perspektif penting yang berasal dari negara non-anglofon dapat menghilang dari diskursus ilmiah internasional.

Terkait isu ini, sejak terbitan pertama, Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental (JPKM) telah berkomitmen untuk menjadi platform komunikasi ilmiah bagi peneliti psikologi dan kesehatan mental Indonesia. Dengan menerbitkan artikel dalam Bahasa Indonesia, kami berharap peneliti tidak akan kesulitan menuliskan temuannya dan pembaca juga tidak kesulitan dalam memahami dan menggunakan pengetahuan yang disebarluaskan dalam jurnal kami. Namun, kami menyadari bahwa tren global saat ini semakin mendorong penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi ilmiah. Insan JPKM ingin studi-studi oleh peneliti Indonesia dapat memasuki diskursus ilmiah internasional dan tidak menjadi “sains yang hilang”.

Oleh karena itu, Insan JPKM merasa perlu untuk menyeimbangkan antara dorongan internasionalisasi ini dengan relevansi nasional. Mulai dari terbitan volume 7 ini, kami memutuskan untuk menerbitkan naskah dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia). Kami berharap bahwa arah baru ini akan membawa Insan JPKM menjadi gerbang penghubung antara studi-studi lokal dan perkembangan ilmiah internasional.

REFERENCES / PUSTAKA ACUAN

- Di Bitetti, M. S., & Ferreras, J. A. (2017). Publish (in English) or perish: The effect on citation rate of using languages other than English in scientific publications. *Ambio*, 46(1), 121–127. <https://doi.org/10.1007/s13280-016-0820-7>
- Flowerdew, J. (2019). The linguistic disadvantage of scholars who write in English as an additional language: Myth or reality. *Language Teaching*, 52(02), 249–260. <https://doi.org/10.1017/S0261444819000041>
- Hanauer, D. I., Sheridan, C. L., & Englander, K. (2019). Linguistic Injustice in the Writing of Research Articles in English as a Second Language: Data From Taiwanese and Mexican Researchers. *Written Communication*, 36(1), 136–154. <https://doi.org/10.1177/0741088318804821>
- Márquez, M. C., & Porras, A. M. (2020). Science Communication in Multiple Languages Is Critical to Its Effectiveness. *Frontiers in Communication*, 5, 31. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.00031>
- Meneghini, R., & Packer, A. L. (2007). Is there science beyond English?: Initiatives to increase the quality and visibility of non-English publications might help to break down language barriers in scientific communication. *EMBO Reports*, 8(2), 112–116. <https://doi.org/10.1038/sj.embor.7400906>
- Stockemer, D., & Wigginton, M. J. (2019). Publishing in English or another language: An inclusive study of scholar's language publication preferences in the natural, social and interdisciplinary sciences. *Scientometrics*, 118(2), 645–652. <https://doi.org/10.1007/s11192-018-2987-0>